

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep gender dalam konteks Indonesia sangatlah rumit karena kata gender merupakan kata dan konsep asing “konsep gender diperkenalkan oleh John Money pada tahun 1955 untuk mendukung pembenarannya terhadap operasi pada bayi intersek. Gagasan utamanya adalah bahwa identitas gender ekspresinya dipelajari secara budaya (*culturally*) bukan bawaan lahir (*innate*), dan berpotensi dipisahkan dari morfologi tubuh.” (Joshua,2023) pada dasarnya gender bukanlah orientasi *sexual* atau jenis kelamin, gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki ataupun Perempuan yang telah dikonstruksi secara sosial maupun kultural contohnya adalah sifat lelaki yang maskulin dan sifat perempuan yang feminim adalah salah satu contoh dari hasil konstruksi masyarakat, sering terjadi kerancuan atau pemutarbalikan makna antara gender dan orientasi *sexual*. pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut orientasi seksual dan gender, karena konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat dan diartikan sebagai ketentuan biologis atau hakikat Tuhan “Padahal kenyataannya, bahwa kaum Perempuan memiliki peran gender besar dalam mendidik anak, merawat, mengelola kebersihan, dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu” (Mansour Fakih,2008).

Perbedaan gender (*gender differences*) melahirkan peran gender (*gender role*) dan tidak menimbulkan masalah maka tidak pernah digugat, akan tetapi pemutarbalikan makna yang terjadi di masyarakat yang meyakini bahwa peran gender sebagai kodratlah yang menimbulkan masalah, salah satu contoh dari peran gender adalah Perempuan memiliki peran untuk mengelola rumah tangga, dengan kata lain Perempuan banyak menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (*burden*).

Pada dasarnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Manifestasi gender tidak bisa dipisah-pisahkan karena saling berkaitan dan berhubungan, “sebagaimana yang dituturkan oleh oakley (1972) dalam Sex, Gender and Society, gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat tuhan.” (Mansour Fakih,2008). Analisis gender sering ditolak karena seperti mempertanyakan status kaum Perempuan yang pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, banyak terjadi masalah saat masalah kaum Perempuan dipertanyakan, kesulitan dari mendiskusikan soal gender pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sangat pribadi, pemahaman atas konsep gender sesungguhnya merupakan isu mendasar dalam rangka menjelaskan masalah hubungan kaum Perempuan dan Laki-laki atau masalah hubungan kemanusiaan.

Proses sosialisasi dan rekonstruksi yang berlangsung secara mapan dan lama yang akhirnya sulit membedakan apakah sifat-sifat gender itu contohnya adalah sifat pria yang jantan dan perempuan yang lemah lembut adalah salah satu hasil dari konstruksi masyarakat pada akhirnya kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan rumah tangga adalah sebuah konstruksi kultural. Ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh gender ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta proses marginalisasi perbedaan gender tersebut yaitu:

1. Kebijakan pemerintah
2. Keyakinan
3. Kebiasaan
4. Tafsiran agama
5. Keyakinan tradisi
6. Asumsi ilmu pengetahuan

Marginalisasi merupakan proses peminggiran atau pengucilan terhadap suatu kelompok atau individu terhadap sumber daya, kesempatan, dan partisipasi penuh dalam masyarakat, dalam Kamus Besar Indonesia marginalisasi memiliki arti mar·gi·na·li·sa·si/*n* usaha membatasi; pembatasan: agaknya telah terjadi peran

terhadap kelompok tertentu. Marginalisasi Perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja bahkan terjadi dalam rumah tangga ataupun masyarakat yang diperkuat dengan adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Di Jawa ada suatu anggapan bahwa “Perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan ke dapur juga” anggapan ini menunjukkan bahwa Perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak penting. *Stereotype* pada kaum Perempuan juga menjadi salah satu konstruksi yang membentuk peran gender di masyarakat, *stereotype* adalah pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu, *stereotype* sering menimbulkan ketidakadilan dan merugikan. *Stereotype* yang bersumber dari pandangan gender yang menyebabkan banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya adalah Perempuan, contohnya adalah masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum Perempuan adalah melayani suami, lalu ideologi yang memandang Perempuan “sebagai makhluk lemah” telah menjadi ideologi umum yang telah menyebar luas di masyarakat ideologi ini mempengaruhi bagaimana masyarakat menempatkan Perempuan.

Perempuan dipandang harus dibantu dalam berbagai hal, potensi Perempuan terlupakan sehingga usaha yang ditunjukkan Perempuan untuk menunjukkan kemampuannya dianggap sebagai keistimewaan dan bukan sesuatu hal yang wajar, dalam wacana bahwa Perempuan merupakan makhluk yang lemah telah membuat terbentuknya struktur ketergantungan Perempuan terhadap laki-laki. Setiap kesulitan yang dihadapi oleh Perempuan seolah-olah membutuhkan keterlibatan laki-laki untuk memecahkannya.

Peran gender Perempuan yang telah dikonstruksi oleh masyarakat adalah menjadi Ibu rumah tangga, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Ibu rumah tangga adalah seseorang yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, biasanya tidak berkerja di kantor. Peran Perempuan dalam ruang domestik atau yang sering disebut ibu rumah tangga seringkali dipandang sebelah mata karena masyarakat menilai hanya berkerja padahal beban kerja yang ditanggung membutuhkan pikiran, tenaga, dan waktu yang hampir dihabiskan seumur hidup Perempuan dalam buku Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan menulis bahwa ketiadaan pengakuan terhadap keterlibatan Perempuan

dapat pula dilihat dari transformasi makna istilah “Ibu rumah tangga”. Status sebagai ibu rumah tangga dianggap oleh sebagian feminis sebagai suatu kekalahan Perempuan (Irwan Abdullah, 2001). Adanya anggapan bahwa sifat Perempuan yang lemah lembut dan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga mengakibatkan semua pekerjaan domestik ditanggung oleh Perempuan. Usaha mengubah peran gender di masyarakat merupakan hal yang sulit karena itu sama dengan mendekonstruksi bangunan sosial budaya yang telah ada sejak lama.

Latar belakang yang menjadi gagasan penciptaan karya tugas akhir yang akan diciptakan adalah bagaimana peran Perempuan dalam rumah tangga yang telah dikonstruksi oleh masyarakat dan pengalaman empirik yang telah dilalui oleh penulis yaitu hidup dan tumbuh besar dalam keluarga menengah kebawah dimana melihat Perempuan sebagai sosok ibu, memikul beban kerja sebagai ibu rumah tangga dan bagaimana *stereotype* akan “Perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena akan ke dapur juga” sering diucapkan oleh masyarakat kepada penulis menjadi sebuah dorongan akan pembuatan karya tugas akhir ini. Karya ini tidak hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap Perempuan sebagai sosok ibu akan tetapi sebagai bentuk penyadaran terhadap masyarakat bahwa Perempuan juga dapat terlibat didalam ruang publik bukan hanya memikul beban kerja domestik.

Bentuk yang akan diciptakan merupakan keramik fungsional seperti gelas, piring, mangkok, dan vas, dipilih karena aktivitas dari seorang Perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga adalah memperindah rumah, menyiapkan. dan melayani seluruh anggota keluarga, aktivitas menyiapkan makanan di meja makan menjadi sebuah kegiatan yang menjadi simbol dari melayani keluarga dalam karya tugas akhir ini. Dibantu dengan teori Dekonstruksi oleh Jacques Derrida dan pengertian mengenai seni instalasi menurut Mark Rosenthal dimana karya yang akan dihadirkan adalah sebuah instalasi membuat sebuah ruang dimana terdapat meja makan dan keramik yang berbentuk benda pakai sebagai representasi dari kegiatan peran gender Perempuan didalam rumah.

1.2 Batasan Masalah Penciptaan

1. Tema Karya

Karya ini diciptakan penulis sebagai bentuk penghormatan penulis kepada mendiang ibu yang telah mendedikasikan sepanjang hidupnya untuk mengurus rumah dan menanggung beban kerja domestik lebih banyak sampai akhir. Mengingat kembali pengalaman dan ingatan yang terbentuk selama mendiang hidup menjadi gagasan awal dimana karya ini terbentuk, pengalaman dan ingatan seperti disuguhi makanan, merangkai bunga untuk hari raya menjadi salah satu alasan bentuk-bentuk seperti piring, cangkir, dan vas dihadirkan. Pada karya ini nilai fungsi di dekonstruksi atau dengan sengaja di rusak.

2. Material dan Teknik

Pada penciptaan kali ini material yang digunakan adalah tanah liat *stoneware*. Teknik yang digunakan adalah teknik putar atau *throwing*, cetak tuang dan teknik *coiling* untuk pengabungan bagian tubuh ke bentuk dasar yang telah dibuat.

1.3 Rumusan Masalah Penciptaan

Beberapa poin-poin yang penulis ajukan sebagai rumusan masalah yang coba digagas:

1. Bagaimana konsep karya keramik yang terinspirasi oleh peran perempuan dalam rumah tangga.
2. Bagaimana memvisualisasikan konsep karya dengan inspirasi peran perempuan dalam rumah tangga.
3. Bagaimana penyajian karya seni keramik yang terinspirasi dari peran perempuan rumah tangga.

1.4 Tujuan Penciptaan

Penulis menggagas karya ini bertujuan untuk memenuhi tiga capaian sebagai berikut:

1. Menciptakan karya seni keramik yang terinspirasi oleh peran perempuan dalam rumah tangga.
2. Menciptakan bentuk visualisasi karya yang terinspirasi oleh peran perempuan dalam rumah tangga.
3. Menyajikan sebuah *display* karya yang terinspirasi dari peran perempuan dalam rumah tangga.

1.5 Manfaat Penciptaan

Berikut beberapa manfaat yang bisa diberikan yang dapat dijabarkan menjadi beberapa point:

1. Manfaat praktis, untuk penulis memberikan eksplorasi material yang dapat merepresentasikan tubuh dan dapat memberikan ruang untuk menuangkan emosi.
2. Manfaat bagi teoritis/akademik memberikan pemahaman bagaimana seorang seniman dapat membuat gagasan dengan isu sosial yang terjadi di masyarakat.
3. Manfaat bagi masyarakat umum adalah bagaimana karya dapat membangkitkan kesadaran dan dapat mengapresiasi Perempuan dalam ruang domestik yang seringkali luput dari perhatian.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menceritakan latar belakang mengenai gender dan peran gender di masyarakat yang dijadikan sebagai fondasi berpikir untuk penulisan penciptaan karya, uraian mengenai rumusan masalah penciptaan, tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya, manfaat teoritis, penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB 2: KONSEP PENCIPTAAN

Pada bab ini penulis mengisi dengan landasan teori mengenai peran Perempuan dalam ruang domestik dan bagaimana material dapat menjadi media untuk berekspresi yang berfungsi sebagai proses kontekstualisasi yang akan diimplementasikan kepada karya yang akan diciptakan, dalam bab ini juga berisi mengenai konsep penciptaan, bagaimana tahapan dari proses berkarya dan referensi seniman.

BAB 3: METODE PENCIPTAAN

Bab ketiga ini akan diisi oleh pembahasan proses kreatif berawal dari tahap penciptaan, perancangan karya, perwujudan karya, dan konsep penyajian. Pada Bab ini akan berisikan sketsa awal dan sketsa terpilih lalu sketsa penyajian karya.

BAB 4: PEMBAHASAN KARYA

Didalam bab keempat ini penulis membahas mengenai karya secara deskriptif dengan pendekatan kritik seni sebagai proses evaluasi terhadap karya yang diciptakan.

BAB 5: PENUTUP

Bab ini akan diisi dengan konklusi yang didapat pada karya yang telah dibuat sebagai penutup dari penulisan karya ini.